

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rokok adalah setiap produk tembakau yang ditujukan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup, dibuat dari rokok kretek, rokok putih, cerutu atau rupa lainnya yang di dapatkan dari tumbuhan *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau asap sintetiknyanya. Nikotin dan tar dapat dibuat, termasuk bentuk lain yang telah diproduksi dengan atau tanpa penambahan bahan (KemenkesRI, 2013). Merokok adalah perbuatan membakar tembakau dan menghirup asap yang terdiri dari partikel dan fase gas (Paramita et al., 2020). Perilaku merokok dipandang menyenangkan bagi seorang perokok, tetapi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perokok itu sendiri dan orang yang ada di sekitarnya. Sejumlah penelitian menemukan bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan hal buruk bagi kesehatan, di antaranya penyakit jantung, penyakit paru-paru, kanker paru-paru, kanker lainnya, diabetes, impotensi, kebutaan, penyakit mulut, dan cacat janin. (Oktaviani et al., 2019).

Pada tahun 2021, prevalensi merokok di kalangan penduduk dewasa Indonesia sebesar 33,5%. Angka ini turun dari 36,1% pada tahun 2011. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat merokok tertinggi sebesar 6,7%. Prevalensi merokok di kalangan wanita saat ini adalah 2,3%, dan bila diukur berdasarkan usia, paling

kuat terwakili pada kelompok usia 25-44 tahun sebesar 37,7%. Prevalensi merokok pada usia 5-6 tahun adalah 33,9%. Tingkat merokok di kalangan usia 15-24 tahun adalah 27,9%. Saat ini sebanyak 26,5% orang yang berusia di atas 65 tahun merokok (Bayu, 2022). Jumlah perokok dewasa meningkat 8,8 juta dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta pada tahun 2021.

Prevalensi penduduk yang merokok di Kalimantan Timur pada tahun 2022 berjumlah 22,21%. Sedangkan untuk kota Samarinda, prevalensi merokok pada tahun 2022 berdasarkan usia >15 tahun sebesar 17,60 (BPS, 2022).

Pedagang Kaki Lima secara umum didefinisikan sebagai orang yang menjual barang atau jasa di tempat-tempat publik, terutama di tepi jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima cenderung memiliki pendidikan yang rendah, modal yang kecil, menempati sebagian besar ruang publik (bahu jalan, taman, trotoar) untuk berdagang. Ciri yang membedakan kelompok ini adalah ketidakamanan mereka saat menjual barangnya, yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Rukmana et al., 2019).

Kehadiran pedagang kaki lima di kota-kota besar tidak terlepas dari perkembangan kota, karena ini merupakan tugas yang belum selesai di sejumlah kota besar Indonesia, termasuk Kalimantan Timur. Isu PKL saat ini sering dilihat dari tingkat gangguan yang mereka hasilkan, karena dianggap menghambat lalu lintas, merusak daya

tarik kota, dan mencemari lingkungan. Pedagang kaki lima ini mungkin terlibat dalam perilaku penyebab bahaya lingkungan, seperti menghisap tembakau (Kapoor et al., 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kapoor et al., 2019), pada pedagang kaki lima hasil yang didapatkan yaitu Sebagian besar subset dari sampel ini (n=127) ditemukan sebagai pengguna tembakau dalam bentuk apa pun (asap, tanpa asap, atau keduanya). Inisiasi penggunaan tembakau berumur antara 18-25 tahun sekitar 68,5% dan 48,03% peserta mengakui merokok di pagi hari sebagai hal yang paling sulit untuk dihentikan. Semuanya sadar akan efek negatif dari tembakau. Sekitar 66% dari peserta studi mengetahui peraturan tembakau yang ada terkait dengan anak di bawah umur dan tempat umum. Sepengetahuan peneliti, tidak ada data yang tersedia sebelumnya yang menggambarkan gambaran penggunaan tembakau di antara pedagang kaki lima di Indonesia.

Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku merokok diantaranya yaitu Lingkungan Sosial dan Sikap. Dimana Lingkungan sosial yang kurang baik akan berdampak pada perilaku merokok, sedangkan sikap juga mempengaruhi seseorang untuk merokok (Boseke et al., 2019). Lingkungan sosial adalah tempat seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya, lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan teman sebaya (Sapara et al., 2020). Sikap

adalah bagaimana seseorang bereaksi atau menanggapi sesuatu, apakah seseorang memberikan pernyataan positif atau negatif mempengaruhi apa yang mereka pikirkan tentang merokok, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka (Nurfadhilah et al., 2022).

Muharrom et al., (2019), dalam penelitiannya pada masyarakat di wilayah Kerja UPT.Puskesmas Pelaihari dengan umur sebagian besar 31-40 tahun dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan pengetahuan ($p\text{-value}=0,033<0,05$), faktor keluarga ($p\text{-value}=0,026 <0,05$), faktor teman sebaya ($p\text{value}=0,021<0,05$) dan faktor ketersediaan sarana ($p\text{-value}=0,000<0,05$) dengan perilaku merokok pada masyarakat di wilayah Kerja UPT.Puskesmas Pelaihari. Mahabbah et al. (2019), dalam penelitiannya pada siswa laki-laki MTsN di Aceh Besar menunjukkan bahwa adanya hubungan antara faktor sosial terhadap perilaku merokok pada remaja dengan $p= 0,004 (0,05)$. Dari hasil penelitian didapatkan 58,7% responden menjawab bahwa orang tuanya merokok dan 57,7% responden menjawab bahwa temannya adalah perokok. Pada tahap ini remaja akan mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya termasuk perilaku negatif dari keluarga, teman dan masyarakat Budiyati et al. (2021) dalam penelitiannya siswa laki-laki kelas VII SMPIT MS, sebesar 56,7% masih memiliki sikap setuju terhadap rokok sehingga menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku merokok. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penentu perilaku merokok remaja, begitu pula faktor lain seperti iklan tembakau dan kegiatan ekstrakurikuler. Survei juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan merokok. Nurfadhilah et al.,(2022), dalam penelitiannya pada pekerja penanganan sarana dan prasarana umum dengan usia mayoritas ≥ 30 tahun. Penelitian menunjukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan (p value=0,018), pengetahuan (p value=0,009), sikap (p value=0,034), stres (p value=0,000), akses mendapatkan rokok (p value=0,002) dengan perilaku merokok, sedangkan usia (p value=0,611) tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok. Sehingga dapat disimpulkan, adanya hubungan sikap dengan perilaku merokok.

Meskipun masyarakat sudah mengetahui bahaya rokok dan asap rokok, namun perbuatan merokok masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Ini terbukti dalam kehidupan kita sehari-hari, lingkungan rumah, tempat umum, tempat kerja, dan lainnya, di mana perokok sering terlihat (Putri, 2021).

Berdasarkan uraian di atas hal tersebut dapat melatar belakangi untuk di lakukannya penelitian yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sosial dan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan lingkungan sosial dan sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat hubungan lingkungan sosial dan sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi Lingkungan Sosial pada pedagang kaki lima
- b. Untuk mengidentifikasi Sikap pada pedagang kaki lima
- c. Untuk mengidentifikasi Perilaku Merokok pada pedagang kaki lima
- d. Untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda
- e. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu Kesehatan Masyarakat tentang perilaku merokok

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan lingkungan sosial dan sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat kepada peneliti untuk menambah pengetahuan tentang hubungan lingkungan social dan sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima

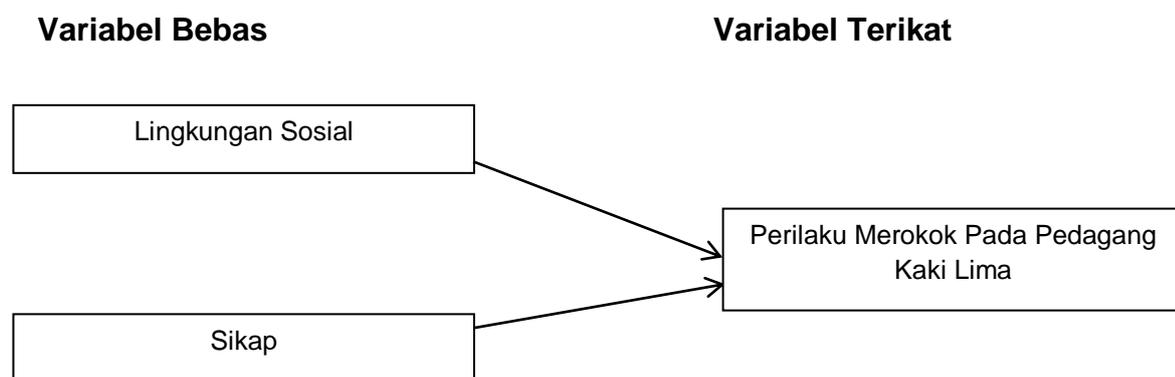
c. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Anggraeni (2019) Kerangka konsep penelitian merupakan uraian hubungan antara konsep-konsep atau antara variabel-variabel yang akan diteliti Kerangka konsep

penelitian ini dikembangkan dari tinjauan pustaka serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya



Gambar 1. Kerangka Konsep Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Pada Pedagang Kaki Lima

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Prabawati (2016), Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian ini. Adapun jawaban sementara yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : Adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang dalam Samarinda.
2. Ho : Tidak Adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang dalam Samarinda.

3. H_a : Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang dalam Samarinda.

4. H_o : Tidak Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pinang dalam Samarinda.